

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT
KAKAK BERADIK TANGE DAN BEREI**

**CHARACTER EDUCATION VALUE IN FOLKLORE KAKAK
BERADIK TANGE DAN BEREI**

Salimulloh Tegar Sanubarianto¹, Wiyatmi²

Kantor Bahasa NTT¹,
Jalan Raya Eltari Nomor 17, Kota Kupang, Indonesia
salimulloh@gmail.com
PBSI UNY²
Jalan Colombo Nomor 1, Sleman, Indonesia
wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei dari Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, toleransi, cinta damai, menghargai prestasi, dan mandiri. Nilai yang paling dominan ditunjukkan dalam cerita rakyat ini adalah toleransi.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat

Abstract

This study aimed to describe the character education values contained in the folklore Kakak Beradik Tange dan Berei from Nusa Tenggara Timur. This research method is descriptive qualitative. Technique of collecting data is read and noted technique. The data obtained were analyzed using content analysis. The result of the research shown that the character education values contained in the folklore is religious, honest, discipline, hard work, creative, friendly/communicative, social care, tolerance, peace loving, appreciate achievement, and self-reliant. The most dominant value shown in this folklore is tolerance.

Keywords: Character Education Value, Folklore

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat mulai sadar bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pembinaan aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan aspek psikomotor, dan yang paling utama adalah aspek afektif. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter harus dimulai sejak dini baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa terampil, berwawasan luas, dan berakhlak mulia. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, lebih dari itu siswa juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual yang baik harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik pula. Dengan demikian, akan menghasilkan siswa yang pintar dan berakhlak mulia (Almerico, 2014).

Di sinilah satuan pendidikan mengambil peranan penting. Pendidikan karakter secara formal meliputi proses pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah, dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah media paling utama untuk membentuk karakter masyarakat. Namun, tidak cukup hanya dalam satuan pendidikan formal saja, pendidikan formal perlu

dukungan oleh kegiatan sehari-hari di rumah (kultur keluarga) dan di lingkungan masyarakat (kultur masyarakat) (Zuchdi, 2013). Hal ini ditegaskan kembali oleh Watz (Watz, 2011) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian formal dan informal dari sekolah.

Tidak ada kritik yang tidak didasari oleh ketidakpuasan. Munculnya kebijakan tentang pendidikan karakter tentu berasal dari ketidakpuasan masyarakat dengan sistem pendidikan selama ini. Banyaknya kasus kriminal dan asusila yang notabene begitu amoral mengindikasikan perbaikan moral generasi muda harus disegerakan (Mu'in, 2011). Tingginya angka fenomena-fenomena amoral di kalangan pelajar juga turut menjadi perhatian. Dengan semakin mudahnya akses informasi, masyarakat juga semakin mudah memperoleh berita-berita yang kurang sedap tentang gaya hidup pelajar yang benar-benar semakin jauh dari nilai-nilai moral yang selama ini dijunjung oleh masyarakat Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab langsung atas kualitas pendidikan di Indonesia, segera mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah

semakin parahnya fenomena ini. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dilakukan sadar dan terencana guna mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, yang berupa nilai-nilai karakter baik dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Langkah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Lewat Permendikbud ini, Kemendikbud ingin menegaskan pembentukan pendidikan Indonesia ke arah pendidikan karakter. Peraturan pemerintah ini ingin mendasarkan pendidikan karakter pada peniruan dan pembiasaan-pembiasaan sikap positif. Pembiasaan sikap positif ini dapat direfleksikan lewat karya sastra (Kemendikbud, 2015).

Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber pendidikan karakter. Namun, yang terpenting dalam hal ini adalah melihat kesesuaian atau relevansi karya sastra tersebut dengan materi,

kurikulum, dan jenjang siswa yang diajarkan. Tentunya, sastra yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya terbatas pada sastra-sastra yang sifatnya modern, namun juga sastra-sastra yang bersifat kedaerahan atau sastra daerah.

Untuk melegitimasi hal tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan wilayah kepulauan dan berbatasan langsung dengan negara Republik Demokratik Timor Leste. Nusa Tenggara Timur dengan 22 kabupaten dan 1 kotamadya memiliki 68 bahasa dari 68 suku bangsa yang mendiami wilayahnya. Dengan keanekaragaman dan keunikan geografis tersebut, Nusa Tenggara Timur memiliki tradisi sastra lisan yang juga begitu kaya.

Cerita rakyat Nusa Tenggara Timur yang dipilih adalah Kakak Beradik Tange dan Berei. Cerita ini adalah cerita rakyat dari Kabupaten Alor. Cerita ini memiliki latar yang menarik, yaitu maritim. Cerita ini pun terindikasi mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang cerita rakyat di kawasan timur Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah (1) Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura (Siswanto, 2014) dan (2) Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Tobati, Kota Jayapura (Embram, 2014). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dua penelitian sebelumnya mengambil lokus penelitian di Papua sementara penelitian ini mengambil lokus penelitian di Nusa Tenggara Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Menilik latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah

ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Lebih luasnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi penunjang untuk kajian mengenai cerita rakyat.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah teks cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei. Teks cerita rakyat ini diperoleh dari Bank Data Pemetaan Sastra Nusa Tenggara Timur milik Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur yang diambil dan didokumentasikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang, Povinsi Nusa Tenggara Timur. Data dari penelitian ini, yang berupa draft bahan bacaan cerita rakyat, didapat dari kumpulan data cerita rakyat Nusa Tenggara Timur milik Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur yang beralamat di Jalan Raya Eltari nomor 17 Oebobo, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Pengambilan data dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan Februari 2017 dengan mencermati cerita rakyat Nusa Tenggara Timur yang telah didokumentasikan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau yang sering disebut dengan *human instrument*. Alat bantu yang digunakan adalah tabel klasifikasi data untuk memilah teks sesuai dengan nilai pendidikan karakter dan tabel penilaian relevansi bahan bacaan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peneliti mengumpulkan data dengan membaca teks cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei. Hasil pembacaan itu kemudian dicatat, mana kutipan yang bisa menjadi data dengan yang tidak. Catatan inilah yang kemudian menjadi data mentah untuk dianalisis. Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksudkan memiliki peranan penting dalam penelitian karya sastra, termasuk yang menggunakan naskah, di dalamnya berbagai bentuk tulisan merupakan (sumber) data utama. Novel, puisi, drama, berbagai bentuk karya sastra lama, biografi dan autobiografi, berbagai bentuk tulisan dalam kaitannya dengan hukum dan peraturan, untuk memperoleh data utamanya semata-mata dilakukan melalui proses membaca (Ratna, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis konten. Beberapa tahap yang akan dilakukan dalam analisis konten, seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (Sudaryanto, 2001) adalah sebagai berikut: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

2. KAJIAN TEORI

Cerita rakyat dipilih karena teks sastra cerita rakyat mengandung kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh sikap positif oleh siswa sekolah dasar. Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa tentunya kaya akan cerita rakyat. Hal ini juga akan menimbulkan semangat kebangsaan pada siswa sekolah dasar.

Sastra lisan yang berupa cerita rakyat merupakan salah satu cerminan suatu masyarakatnya. Hal ini karena sastra memiliki peranan sangat penting dan sekaligus merupakan kebudayaan daerah. Majunya kebudayaan nasional tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan daerahnya, termasuk di dalamnya adalah sastra lisan yang berupa cerita rakyat. Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pengembangan cerita rakyat harus mendapatkan perhatian yang lebih serius. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa yang saat ini sudah mulai kurang peduli terhadap kebudayaannya sendiri

khususnya tentang cerita rakyat. Cerita rakyat sudah mulai tergeser dengan seiringnya kemajuan zaman, yang menuntut keadaan serba canggih dan praktis.

Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah 18 nilai pendidikan karakter dari Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakak Beradik Tange dan Berei (KBTB) merupakan cerita rakyat dari Kabupaten Alor. KBTB menceritakan asal usul dua kampung yang hidup damai, rukun dan saling melengkapi. Tradisi hidup yang dimiliki oleh kedua kampung itu diturunkan oleh dua kakak beradik yang dulunya hidup bersama di pesisir pantai. Kedua kakak beradik itu bernama Tange dan Berei. Awalnya, Tange dan Berei tinggal di sebuah gua di dekat pantai.

Disana mereka menggantungkan hidup dari menangkap ikan.

Tange dan Berei hidup memiliki ketrampilan yang berbeda. Tange tidak mahir menangkap ikan sementara Berei sangat Mahir. Perbedaan ini membuat mereka hidup dengan membagi tugas. Namun, pada suatu hari terjadi kesalahpahaman di antara Tange dan Berei. Alhasil, Tange pergi meninggalkan Berei dan tinggal di pegunungan. Namun, dari perpisahan tersebut Tange menemukan potensi dirinya yaitu dalam bercocok tanam. Mereka hidup dengan baik secara terpisah hingga akhirnya bertemu kembali dan menjalankan tradisi tukar menukar hasil tangkapan dan kebun. Tradisi inilah yang kemudian menjadikan anak cucu mereka yang telah berkembang menjadi kampung dapat hidup rukun dan saling berbagi.

Hasil penelitian dari cerita rakyat *Kakak Beradik Tange dan Berei* (KBTB) menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Dalam cerita rakyat KBTB teridentifikasi sepuluh nilai pendidikan karakter. Sepuluh nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial,

toleransi, cinta damai, menghargai prestasi, dan mandiri. Sepuluh nilai pendidikan karakter tersebut tersebar dalam teks cerita rakyat KBTB.

Kekerapan munculnya pun bervariasi sebagai berikut.

Tabel Nilai Pendidikan Karakter *Kakak Beradik Tange dan Berei*

No	Nilai Karakter	Frek.	Pers. (%)	Kode Data
1	Religius	3	9	KBTB/40/1; KBTB/41.4/1 KBTB/41.2/1
2	Jujur	4	13	KBTB/11/2; KBTB/17/2 KBTB/18/2; KBTB/20/2
3	Disiplin	2	6	KBTB/28.1/4; KBTB/28.2/4
4	Kerja keras	4	13	KBTB/25/5; KBTB/46.1/5 KBTB/33/5; KBTB/46.2/5
5	Kreatif	1	3	KBTB/30/6
6	Bersahabat/ komunikatif	2	6	KBTB/15/13; KBTB/34/13
7	Peduli sosial	3	9	KBTB/29/16; KBTB/31.1/16 KBTB/31.2/16
8	Toleransi	5	16	KBTB/9/3; KBTB/10/3 KBTB/44/3; KBTB/45.1/3 KBTB/39/3
9	Cinta damai	4	13	KBTB/35/11; KBTB/45.4/11 KBTB/48/11; KBTB/49/11
10	Menghargai Prestasi	2	6	KBTB/41.4/1; KBTB/41.2/1
11	Mandiri	2	6	KBTB/5/7; KBTB/7/7
	Total	32	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai pendidikan karakter yang terdeskripsi secara dominan dalam cerita rakyat KBTB. Sepuluh nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut tersebar secara merata. Namun, dari sepuluh nilai, yang paling menonjol adalah nilai pendidikan karakter toleransi (16%). Hal ini bisa dikatakan wajar karena cerita rakyat KBTB memang mengisahkan dua kakak beradik yang memiliki perbedaan dan

mereka berdua harus menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain.

Menyusul nilai toleransi adalah nilai pendidikan karakter jujur (13%), kerja keras (13%), dan cinta damai (13%). Tiga nilai pendidikan karakter ini lagi-lagi ditunjukkan oleh jalinan konflik antara dua tokoh utama dalam cerita tersebut. Setelah itu, ada nilai pendidikan karakter religius (9%), disiplin (6%), kreatif (3%), menghargai prestasi (6%), dan mandiri (6%) yang

bisa diteladani pembaca dari dua tokoh utama dalam cerita rakyat KBTB.

Relasi dua tokoh utama tersebut dengan tokoh sampingan pun mengedepankan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif (6%) dan peduli sosial (9%). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat KBTB ini tercatat paling banyak dibanding cerita rakyat yang lain dan tersebar merata di sepanjang teks cerita rakyat tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang dominan pada cerita KBTB adalah nilai toleransi, cinta damai dan kreatifitas yang disertai kerja keras. Nilai tersebut dicerminkan oleh tokoh Tange dan Berei di sepanjang alur cerita. Nilai lainnya yang dapat disampaikan melalui cerita ini adalah kemandirian, tanggung jawab dan disiplin yang diterapkan oleh tokoh Tange. Nilai-nilai tersebut dicerminkan melalui contoh-contoh kecil perilaku dan pengambilan keputusan yang dilakukan Tange Berei.

3.1 Toleransi

Cerita KBTB secara umum menampilkan ilustrasi tentang menghadapi perbedaan melalui kehidupan Tange dan Berei. Tange dan Berei digambarkan sebagai dua kakak beradik yang memiliki perbedaan. Pada cerita ini, pembaca diberikan suatu

contoh yang jelas mengenai bagaimana bersikap toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, cerita ini juga memberikan pengalaman akan hasil yang diperoleh jika sikap toleransi dilakukan. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan cerita yang mengangkat nilai toleransi.

Berbeda dengan Berei, Tange tidak mahir menombak dan mengail ikan. Dalam satu hari tidak jarang dia tak memperoleh ikan. Oleh karena itu, secara adil, mereka berbagi tugas. Berei bertugas untuk mencari ikan, sedangkan Tange menyiapkan kayu bakar dan mengasapi ikan. (Badan Bahasa, 2016, hlm.9)

Liklak pun kadang-kadang terlihat menemani Berei menangkap ikan atau Tange mencari kayu bakar atau mengasap ikan. Sebagai saudara sudah selayaknya mereka hidup rukun, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. (NTT, 2016)

Berdasarkan kutipan pertama sangat jelas bahwa pada awalnya tokoh Berei dan Tange mengatasi perbedaan yang mereka miliki dengan melakukan pembagian tugas. Kutipan kedua menyebutkan bahwa pembagian tugas tersebut membuat mereka hidup rukun, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Pada pertengahan cerita terjadi konflik di antara kedua tokoh tersebut, namun konflik tersebut dapat diatasi oleh karena sikap positif yang dimiliki oleh keduanya. Pembelajaran mengenai toleransi juga muncul pada bagian akhir cerita. Setelah kedua

kakak beradik yang sempat berpisah itu bertemu kembali. Berei mengharapkan sang kakak bisa tinggal bersama-sama dengannya di pesisir. Namun, setelah mendengar pendapat Tange, Berei dapat menerima keputusan Tange untuk tidak tinggal bersamanya lagi. Berikut ini merupakan kutipan kejadian tersebut.

“Berei adikku, bukannya aku tak mau tinggal di dekatmu lagi. Bukan pula aku sudah bosan tinggal di pantai. Namun, aku sudah memiliki kehidupanku sendiri. Kau tentu tahu, jika tidak bisa menangkap ikan, aku hanya akan menyusahkanmu jika tinggal di sini. Berbeda halnya jika aku tetap tinggal di bukit di tengah hutan sana. Aku bisa merawat kebunku. Aku bisa beternak hewan di sana. Kita bisa saling bertukar. Kau memberiku ikan, aku memberimu umbi, sayuran dan buah-buahan,” papar Tange. (NTT, 2016)

Berei pun terlihat berpikir sejenak mendengar penjelasan kakaknya. Sejurus kemudian dia pun mengangguknya dengan gembira dan menerima usulan dari Tange. (NTT, 2016)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa pada saat itu Berei dan Tange memiliki perbedaan pendapat mengenai ide Berei untuk tinggal bersama-sama. Pada awalnya Berei sangat menginginkan kakaknya untuk tinggal bersama dengannya lagi. Namun, setelah mendengar penjelasan sang kakak, Berei dapat menerima perbedaan pemikiran Tange. Kondisi ini memberikan pembelajaran kepada

pembaca akan pentingnya menghargai pendapat dan pemikiran orang lain.

Tidak hanya dari sudut pandang Berei, Tange juga menghargai pendapat adiknya. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat penjelasan yang diberikan Tange pada awal percakapannya. Pada cerita tersebut tokoh Tange menanggapi usulan sang adik dengan baik sekalipun ia tidak menyetujui usulan adiknya. Ketika menolak usulan Berei, Tange juga memberikan alasannya. Kejadian tersebut dapat menjadi satu pembelajaran mengenai penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Begitulah indahny kerukunan dan perdamaian. Perbedaan keahlian atau kemampuan tidak membuat kedua kampung berselisih. Perbedaan itulah yang membuat mereka saling melengkapi dan mencukupi kebutuhan satu sama lain. Perbedaan bukan untuk memisahkan, tetapi untuk saling menguatkan. (NTT, 2016)

Kutipan di atas merupakan nilai moral yang tersurat pada cerita KBTK. Pada kutipan tersebut, jelas dituliskan pesan moral bahwa perbedaan yang muncul digunakan untuk saling melengkapi. Kesimpulan ini memperkuat pesan toleransi yang telah digambarkan secara dominan pada cerita KBTK. Sebagai sarana pembelajaran.

3.2 Cinta Damai

Pada awal cerita ini terjadi pertengkaran di antara kedua tokoh utama yaitu Berei dan Tange. Namun pada perkembangan alurnya, cerita ini menunjukkan bahwa kakak beradik tersebut memiliki rasa keinginan untuk berdamai. Situasi ini dapat dijadikan salah satu contoh penanaman nilai cinta damai. Berei dan Tange dalam sikap dan sikap perbuatannya berusaha agar kehadiran mereka saling menyenangkan satu dengan lainnya. Hal inilah yang membuat mereka dapat hidup damai bersama-sama. Kutipan di bawah ini merupakan penggalan cerita yang menunjukkan sikap cinta damai yang diilustrasikan pada cerita.

Setelah bertahun-tahun tidak bertemu dengan kakaknya, Berei dilanda rasa rindu yang begitu berat. Dia benar-benar merasa bersalah sudah menukar ikan milik kakaknya dulu. Waktu itu sebenarnya tidak ada maksud Berei merendahkan kakaknya. Dia menyesal mengapa kesalahpahaman kecil seperti itu bisa terjadi. (NTT, 2016)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kakak beradik tersebut merasa menyesal atas kesalahpahaman yang terjadi. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya mereka menyenangi kehadiran satu dengan lainnya. Selanjutnya, diceritakan bahwa kedua kakak beradik tersebut memilih untuk

berdamai dan saling memaafkan. Dalam menjalani kehidupannya mereka memutuskan untuk menukar bahan makanan.

Melalui pertengkaran dan perdamaian Tange dan Berei dapat ditarik sebuah pelajaran mengenai keuntungan dan kerugian sikap mereka. Awalnya, ketika mereka berdamai, mereka dapat saling membantu. Selanjutnya ketika mereka hidup saling membenci, mereka tidak dapat saling berbagi dan menolong satu dengan lainnya. Akhirnya, ketika mereka memutuskan untuk berdamai, mereka dapat saling berbagi bahan makanan. Berikut ini merupakan kutipan mengenai kehidupan damai yang mereka jalani setelah memutuskan untuk saling memaafkan.

Tange dan Berei pun akhirnya berdamai kembali. Mereka sudah saling memaafkan kesalahpahaman yang dulu pernah terjadi. Mereka pun sepakat untuk menukar bahan makanan. Berei yang hidup di pantai dan pandai menangkap ikan akan menukar ikannya dengan sayuran dan buah-buahan dari Tange yang mahir berkebun dan tinggal di atas bukit yang subur. (NTT, 2016)

Pada cerita ini juga diilustrasikan mengenai nilai hidup dalam kebersamaan yang dihidupkan oleh keturunan kedua kakak beradik tersebut. Melalui cerita ini, siswa juga

dapat memperoleh gambaran mengenai keuntungan hidup dengan sikap cinta damai. Kutipan berikut ini merupakan penggambaran hidup damai dan bertolong-tolongan yang dilakoni oleh kedua kampung tersebut.

Penduduk dua kampung ini pun hidup berdampingan meski letak kampung mereka berjauhan. Orang-orang kampung Tange mendapatkan ikan dan barang-barang lain dari Kampung Berei, sedangkan orang-orang Kampung Berei membangun rumah-rumah serta mendapatkan daging, sayur, dan buah-buahan dari Kampung Tange. (NTT, 2016)

Kutipan di bawah ini merupakan bagian dari cerita yang memberikan penekanan terhadap manfaat dari hidup damai dan kerja sama. Di bawah ini merupakan penggalan cerita berisi peristiwa ketika warga Kampung Berei ingin memperluas kampungnya dan mendapat pertolongan dari Kampung Tange. Melalui cerita ini, dapat ditarik pelajaran bahwa sikap cinta damai dan bersahabat yang kita jalin dengan orang lain akan memudahkan kita dalam menjalani hidup.

Suatu saat ketika warga Kampung Berei ingin memperluas kampungnya, warga Kampung Tange yang mahir bertukang pun turun tangan membangun rumah. Biasanya untuk membalas budi, warga Kampung Berei akan memberi mereka kain, perhiasan, atau perabotan yang mereka dapatkan dari pelayaran hasil mereka berlayar ke pulau seberang. (NTT, 2016)

3.3 Kreatif

Tokoh Tange, setelah mengalami pertengkaran dengan Berei pergi meninggalkan berei dan berkelana. Dalam pengembaraannya dapat ditarik suatu contoh seorang pemuda yang kreatif. Tange melihat potensi yang ada di sekitarnya dan ia dapat memikirkan solusi yang dapat dilakukan agar ia dapat bertahan hidup. Kreativitas Tange dibarengin dengan kerja keras dalam mengelola tanah. Oleh karena perpaduan sikapnya, ia dapat bertahan hidup. Kutipan berikut ini merupakan penggalan cerita yang mengandung nilai-nilai di atas.

Pada hari-hari pertamanya hidup di gubug tersebut, Tange mengumpulkan makanan dari jagung dan buah-buahan yang ada di sekitarnya. Lambat laun, persediaan makanan di padang itu menipis. Tange pun mencoba bercocok tanam di sekitar gubuknya. (NTT, 2016)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Tange menggambarkan seseorang yang tidak hanya mengharapakan solusi mudah dalam menghadapi permasalahan. Sebaliknya, Tange memikirkan apa yang akan terjadi di hadapannya ketika persediaan makannya habis. Dari pemikiran tersebut akhirnya Tange terdorong untuk bercocok tanam di sekitar

gubungunya.

3.4 Kerja Keras

Para cerita ini, pelajaran mengenai kerja keras juga digambarkan melalui tokoh Tange. Digambarkan bahwa tokoh Tange melakukan pekerjaannya dengan rajin. Ia juga mencari bakal umbi-umbian di sekitar bukit untuk di tanam. Berikut ini merupakan kutipan penggambaran tersebut.

Dia bersihkan tanah dari rumput dan alang-alang. Setelah rapi, dia gemburkan tanah itu menggunakan tombak dari kayu. Dia mulai kumpulkan biji-bijian dari tumbuhan yang bisa dimakan. Kemudian disemailah biji-bijian itu ke tanah garapannya. Dia pun mencari bakal umbi-umbian di sekitar bukit. Umbi-umbian yang masih muda itu pun dia cabut dan tanam ulang di sekitar gubungunya. (NTT, 2016)

Pada cerita ini juga digambarkan bagaimana kreativitas dan kerja keras Tange dan Berei membuahkan hasil. Pada cerita ini juga diberikan gambaran bahwa kreatifitas yang dibarengi dengan kerja keras tidak sekedar membuahkan hasil yang biasa. Seperti yang terjadi pada Tange, jika kreatifitas dibarengi dengan kerja keras maka akan memberikan hasil yang luar biasa. Berikut ini adalah kutipan cerita yang mengandung pelajaran tersebut.

Rupanya Tange begitu mahir dalam bercocok tanam. Hampir semua tanaman yang ditanamnya tumbuh dengan sempurna. Beberapa bulan kemudian Tange pun memetik hasil dari kerja kerasnya. Kini dia memiliki persediaan makanan yang melimpah dari hasil kebunnya. Tange memang tidak mahir dalam menangkap ikan, mahir bercocok tanam. (NTT, 2016)

Tange memang mulai mencoba memelihara ayam, kambing, dan babi untuk mencukupi kebutuhan hidup dia dan istrinya. Dia mengikat hewan peliharaannya di belakang rumah. Untuk ayam, dia membuat kandang kecil dari kayu-kayu kering yang dia atur sedemikian rupa. (NTT, 2016)

Selain Tange, Berei juga menggambarkan sikap kreatif dan kerja keras. Walaupun ia mahir dalam menangkap ikan tetapi ia tidak merasa puas. Berei juga menanam rumput laut dan belajar membuat rakit. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mahir dalam suatu hal juga tetap perlu untuk mempelajari hal lainnya untuk mengembangkan dirinya. Berikut ini merupakan kutipan cerita yang menceritakan tentang kreatifitas dan kerja keras Berei.

Berei pun, selain menangkap ikan, mulai menanam rumput laut seperti orang-orang di kampung asalnya dulu. Selain itu, dia juga mulai mencoba membuat rakit. Rakit dia gunakan untuk berlayar ke laut yang agak dalam. Di sana dia bisa menangkap ikan yang lebih besar, juga cumi-cumi. Hasil tangkapan dan tanaman rumput lautnya ini akan dia tukarkan dengan hasil kebun dan hasil ternak dari kakaknya. (NTT, 2016)

3.5 Mandiri

Cerita KBTB diawali dengan pelajaran yang jelas mengenai kemandirian. Berei dan Tange adalah kakak beradik yatim piatu yang tidak ingin merepotkan sanak saudaranya. Kedua kakak beradik ini memilih untuk meninggalkan kampungnya sehingga mereka dapat hidup tanpa menyusahkan orang di sekitarnya. Berikut ini merupakan kutipan yang menggambarkan sikap mandiri yang dicerminkan oleh tokoh Tange dan Berei.

Di antara pemuda yang memilih untuk meninggalkan kampung adalah kakak beradik Tange dan Berei. Tange dan Berei bersaudara kandung. Orang tua mereka sudah meninggal. Karena hidup sebagai yatim piatu, mereka memilih untuk meninggalkan kampung. Mereka ingin hidup mandiri dan tidak menyusahkan sanak saudara mereka. (NTT, 2016)

Justru itu, Berei. Jika tetap di sini, kita malah akan menyusahkan mereka. Mereka mau tidak mau juga harus menanggung hidup kita. Belum lagi jika nanti kita punya anak dan istri. Kita sudah tidak punya orangtua. Aku ingin hidup mandiri tidak menyusahkan orang lain,” jawab Tange dengan tegas. (NTT, 2016)

3.6 Disiplin

Selain kemandirian, sikap kedisiplinan juga juga dicerminkan melalui tokoh Tange pada cerita ini. Tokoh Tange dapat bertahan hidup karena kerja keras yang di barengi dengan kedisiplinan. Pada cerita KBTB

diilustrasikan bahwa Tange bangun pagi sekali dan mempunyai banyak aktivitas rutin setiap harinya. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang mencoreitakan kedisiplinan tokoh Tange.

Hanya dengan merawat kebunnya, Tange bisa mencukupi hidupnya. Dia pun hidup nyaman di gubuknya yang makin hari makin besar karena digunakan juga sebagai lumbung hasil kebun. Tange hidup begitu bahagia. Namun, dia merasa begitu kesepian. Hari-harinya selalu dia lewati dengan sendirian. Pagi-pagi benar dia sudah bangun untuk memeriksa kebunnya kemudian membuka sumbat aliran mata air agar tanaman-tanamannya bisa tersirami. (NTT, 2016)

Ketika langit sudah mulai terang, Tange memulai aktivitasnya di kebun. Dia bersihkan kebunnya dari rumput, ilalang, dan tumbuhan hama. Dia sebar biji-biji baru ke tanah garapannya. Selain jagung, dia tanam juga kacang tanah, kedelai, kangkung, bayam, pisang, dan mangga. Umbi-umbian yang sudah matang dia cabut, sedangkan yang masih anakan dia biarkan terlebih dulu. Dia juga mencoba menanam kenari yang kelak batang pohonnya bisa dia pergunakan untuk membangun rumah. (NTT, 2016)

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan pelajaran mengenai kerja keras dan kedisiplinan yang digambarkan melalui tokoh tange. Tange memiliki banyak sekali aktivitas. Diceritakan bahwa sejak pagi, siang hingga sore Tange melakukan aktivitasnya yang banyak. Oleh karena itu, agar semuanya dapat dilakukan

dengan tepat olehnya, ia harus melakukan aktivitasnya dengan disiplin.

3.7 Jujur

Cerita ini juga memberikan pelajaran mengenai kejujuran walaupun tidak secara dominan. Nilai kejujuran digambarkan melalui dua contoh yaitu contoh yang benar dan yang salah. Tokoh Tange dalam rutinitas yang dilakukannya memilih untuk berterus terang kepada sang adik mengenai perasaan jenuhnya. Di sisi lain, Berei sang adik ketika tidak sengaja melakukan kesalahan terhadap Tange justru memilih untuk tidak berterus terang. Sikap Berei ini pada akhirnya memicu pertengkaran diantara Tange dan Berei. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang menggambarkan kejujuran dan ketidakjujuran tokoh.

Lama-kelamaan Tange dilanda kebosanan karena tiap hari hanya melakukan pekerjaan yang itu-itu saja. Tange pun tidak mau kalah dengan adiknya. Dia mengatakan jujur pada Berei bahwa dia bosan dengan pekerjaannya. (NTT, 2016)

Pada kutipan tersebut sangat jelas bahwa Tange tidak menutupi hal sekecil apapun dari Berei. Ketika ia mengalami kebosanan, ia pun mengataannya dengan jujur. Alhasil, Berei setuju untuk mengajaknya

menangkap ikan dan tidak ada permasalahan yang muncul. Berikut ini merupakan penggalan peristiwa ketika Berei tidak jujur kepada Tange. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Berei tidak mau berterus terang karena ia takut mengecewakan Tange. Tanpa disadari, apa yang dilakukannya justru membuat Tange marah.

Berei begitu asyik membakar ikan tangkapannya hingga lupa ikan Tange yang sudah matang. Tanpa disadarinya, ikan milik kakak Tange sudah dikunyah oleh Liklak. Anjing itu tanpa rasa bersalah memakan ikan yang sudah matang milik Tange. Berei panik. Dia takut kakaknya marah. Segeralah dia ganti ikan milik kakaknya dengan seekor ikan miliknya yang sudah matang. (NTT, 2016)

Berei pun buru-buru mencari ikan tangkapannya yang berukuran sama dengan ikan tangkapan Tange. Setelah didapatkan, ikan itu dibakarnya kemudian diletakkannya seolah-olah itu ikan milik Tange. Berei sadar bahwa perbuatannya menukar ikan kakaknya sama dengan membohongi kakaknya. Dia merasa bersalah karenasudah lalai menjaga ikan kakaknya. Harusnya hal ini tidak dia lakukan. Namun, dia tetap melakukannya semata-mata agar kakaknya tidak marah. (NTT, 2016)

“Maaf Kakak, sungguh maafkan aku. Ikan yang tadi kakaksudah bakar telah habis dimakan Liklak. Aku menukarnya dengan ikan tangkapanku bukan karena aku bermaksud untuk merendahkan Kakak,” Berei menjelaskannya sambil ketakutan. Dia mengakui kesalahannya. (NTT, 2016)

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa pelajaran mengenai kejujuran ini sangat relevan untuk disampaikan sebagai bahan

pembelajaran pembangunan karakter. Cerita ini menekankan bahwa ketidakjujuran adalah salah sekalipun memiliki alasan yang baik. Tokoh Berei memiliki maksud yang baik yaitu tidak ingin mengecewakan sang kakak. Namun cerita ini memberikan pelajaran bahwa kebohongan tetaplah sesuatu hal yang salah. Cerita ini juga memberikan pelajaran bahwa ketika kebohongan itu diketahui dapat terjadi permasalahan yang lebih besar.

3.8 Peduli Sosial

Cerita ini menggambarkan sikap kepedulian sosial yang dicerminkan oleh Tange. Tange menunjukkan sikap yang tulus dalam menolong seorang yang kesusahan. Melalui peristiwa yang dialami oleh Tange, dapat diperoleh pelajaran tentang berbuat baik kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan kita. Berikut ini adalah penggalan cerita yang menceritakan sikap peduli sosial yang dimiliki Tange.

Sampai pada suatu pagi yang masih gelap, Tange terbangun mendengar suara tangisan seorang perempuan. Tange pun segera mencari sumber suara tersebut. (NTT, 2016)
“Mengapa kau begitu baik. Kita baru saja bertemi tetapi kau sudah begitu percaya padaku. Kau mau menolongku dan menguburkan ayahku. Apakah kau tak takut jika aku sebenarnya orang jahat?” tanya Maeka. (NTT, 2016)
“Untuk menolong orang, tidak

membutuhkan penilaian apakah dia baik atau jahat. Aku tak pernah memilih-milih saat menolong orang. Bagiku jika melihat orang yang membutuhkan pertolongan, sudah sewajarnya kita mengulurkan bantuan,” jawab Tange. (NTT, 2016)

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Tange memiliki kepedulian yang besar terhadap apa yang dialami oleh orang disekitarnya. Tange menolong Maeka yang kesusahan bahkan mengajak Maeka hidup bersama dengannya walau mereka baru saja mengenal. Tange juga menjelaskan bahwa ia tidak memilih-milih saat menolong orang lain. Hal ini menjadi sebuah contoh yang jelas dalam memberikan pemahaman mengenai kepedulian sosial.

3.9 Religius

Nilai religius tergambar pada cerita ini melalui penerimaan tokoh Tange terhadap segala sesuatu yang terjadi padanya.

Tange benar-benar kecewa atas tindakan yang dia ambil dulu. Namun, Tange pun menyampaikan pada adiknya bahwa mungkin pertengkaran mereka sudah ditakdirkan oleh Tuhan karena seandainya saja peristiwa itu tidak terjadi maka kebahagiaan seperti sekarang ini tidak bisa mereka rasakan. (NTT, 2016)

Cerita ini juga memberikan gambaran mengenai sikap religius tokoh dalam memandang hidupnya. Tange

awalnya merasa gagal karna ia tidak terampil dalam menangkap ikan. Selanjutnya, Tange menemukan ketrampilannya dalam bercocok tanam. Kebunnya sangat subur dan berbuah banyak. Dalam keberhasilannya, Tange memaknainya sebagai kehendak Tuhan dalam memberikan kelebihan kepada masing-masing orang.

Kamu harus melihat sendiri kebunku. Tanamannya begitu subur. Hasil panenku selalu banyak dan besar-besar. Seakan-akan apa saja yang aku tanam bisa tumbuh dengan subur. Rupanya itulah cara Tuhan memberi tahukan kita bahwa tiap orang memiliki kelebihannya sendiri-sendiri. Dengan cara itu kita bisa hidup saling melengkapi,” urai Tange. (NTT, 2016)

3.10 Menghargai Prestasi

Cerita ini juga mengajarkan bagaimana seseorang menghargai keberhasilan orang lain. Melalui sikap Tange, diperoleh pelajaran mengenai cara menghargai keberhasilan orang lain. Tange, walaupun ia memiliki keberhasilan sendiri, ia tidak sungkan untuk memuji keberhasilan adiknya. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca. Kutipan berikut ini merupakan penggalan cerita yang berisi pembelajaran tersebut.

“Berei, dari perpisahan ini aku belajar bahwa tidak semua orang harus memiliki keahlian yang sama. Kau begitu mahir menangkap ikan dan begitu terampil

mengail, sedangkan aku rupanya begitu senang berkebun,” jelas Tange. (NTT, 2016)

Tidak hanya Tange, tokoh Berei juga mencerminkan sikap menghargai prestasi seseorang. Walaupun sebelumnya ia lebih unggul dalam hal menangkap ikan, ia tidak segan untuk mengakui kelebihan kakaknya dalam bercocok tanam. Berikut ini merupakan penggalan percakapan Tange dan Berei yang mencerminkan pembelajaran tentang menghargai prestasi.

“Ya, aku sering mendengar kabar tentang kebunmu dari orang-orang, Kak. Asal Kakak tahu akupun juga telah menikmati hasil kebunmu. Ikan yang aku peroleh aku tukar kembali dengan umbi, sayur, dan buah yang berasal dari kebunmu. Kebunmu benar-benar luas, sampai hasilnya pun mengalir ke sini,” kata Berei.

“Akan tetapi, betul Kak hasil dari kebunmu adalah yang terbaik. Ini bukan basa-basi belaka. Setiap orang yang aku temui pasti mengatakan hal yang sama,” ujar Berei (NTT, 2016)

3.11 Bersahabat/ Komunikatif

Cerita ini juga menggambarkan sikap Berei yang bersahabat dan komunikatif dalam berinteraksi dengan Tange. Pada cerita ini digambarkan sikap Berei yang tidak sungkan ketika harus menghargai Tange cara menangkap ikan. Tanpa sikap bersahabat dan komunikatif, Berei tidak akan bisa membagikan ilmu yang dia miliki kepada Tange.

“Kalaupun aku memiliki mantra rahasia itu, Kak, pasti sudah pula aku ajarkan padamu. Bukankah itu malah akan menguntungkan jika kita berdua sama-sama bisa menangkap ikan dengan mahir?” jawab Berei. (NTT, 2016)

Sikap komunikatif Berei juga digambarkan ketika Berei melakukan barter sayur dengan seseorang. Ia tidak segan-segan untuk berkomunikasi dan mengutarakan kesannya terhadap hasil kebun yang diperolehnya. Pada cerita ini juga digambarkan bahwa sikap komunikatif dan bersahabat yang dimiliki Berei membantunya untuk dapat melacak keberadaan Tange, kakaknya. Berikut ini merupakan penggalan cerita yang menggambarkan sikap bersahabat Berei kepada orang yang ditemuinya.

Betapa gembira Berei, jarang sekali dia mendapat sayur dan buah sebaik ini. “Maaf, Tuan, sayur dan buah yang Tuan bawa begitu bagus dan segar. Untuk itu bolehkan aku tambah lagi ikan untuk dipertukarkan,” ujar Berei kegirangan. “Kau begitu baik anak muda. Aku terima kebaikanmu dengan senang hati.” “Apakah sayur dan buah ini Tuan sendiri yang tanam” tanya Berei. “Oh tidak anak muda. Aku mendapatkannya dari seseorang yang mengolah kebun di atas bukit sana. Aku sendiri juga heran mengapa sayur dan buah yang aku dapat dari dia demikian bagus.” Berei pun bertanya tentang ciri-ciri laki-laki yang berkebun di atas bukit itu. Terkejutlah dia ketika mendapati ciri-ciri yang dikemukakan begitu mirip dengan kakaknya, Tange. (NTT, 2016)

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa cerita rakyat Kakak Beradik Tange dan Berei mengandung sebelas nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) bersahabat/komunikatif, (7) peduli sosial, (8) toleransi, (9) cinta damai, (10) menghargai prestasi, dan (11) mandiri. Dengan nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah toleransi.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang kesastraan khususnya sastra lisan. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur disarankan untuk lebih menggali potensi lokal daerah dalam bidang kesastraan karena disinyalir Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan sastra lisan yang belum banyak digali. Di samping itu, akademisi dari Nusa Tenggara Timur ada baiknya ikut menelaah cerita rakyat atau bentuk sastra lisan lain dari Nusa Tenggara Timur sebelum karya sastra lisan tersebut dilupakan orang.

DAFTAR PUSTAKA

Almerico, G. M. (2014). Building

- character through literacy with children ' s literature, 26, 1–13.
- Embram. (2014). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Tobati, Kota Jayapura. *Kibas Cendrawasih*, 11, 64--77.
- Kemendikbud. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (2015).
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- NTT, K. B. (2016). *Kakak Beradik Tange dan Berei*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, A. dan. (2014). Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. *Kibas Cendrawasih*, 11, 1--15.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Watz, M. (2011). An Historical Analysis of Character Education. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4, 34--53.
- Zuchdi. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi Presindo MP.